



**Dialektika Pencerahan:
Pemikiran Max Horkheimer atas Modernitas
dan Industri Budaya**

Aldi Ramdhan Ardana, SE
Balai Pendidikan dan Pelatihan
Tambang Bawah Tanah
aldiramdhan@yahoo.com

Latar Belakang Max Horkheimer

Max Horkheimer lahir di Stuttgart pada 14 Februari 1895 dan meninggal di Nuremberg pada Juli 1973 di usia 78 tahun. Ia adalah filsuf Jerman generasi pertama di Mahzab Frankfurt. Max Hokheimer adalah anak dari Moriz Hokheimer. Ia didik dengan ketat dan otoriter supaya dapat meneruskan usaha perusahaan tenun ayahnya. Dalam persahabatan dengan Friederich Pollock, ia berkenalan dengan dunia seni. Dikemudian hari, Horkheimer meninggalkan perusahaan tenun ayahnya karena dilarang menikahi sekretaris ayahnya yang berusia sembilan tahun lebih tua darinya. Setelah itu ia berkenalan dengan filsafat dan belajar bahasa Prancis lewat buku yang berjudul *Aphorism on The wisdom of Life*. Buku inilah yang kemudian mempegaruhi pemikirannya yang pesimistis terhadap rasionalisme yang megajarkan kehendak buta manusia sebagai akibat dari tragedi manusia itu sendiri.

Tahun 1923 Horkheimer lulus dengan disertasi tentang Immanuel Kant. Tiga tahun kemudian, ia dikukuhkan sebagai guru besar Universitas Frankfurt dan semakin mendalami filsafat Kant dan Hegel. Setelah perang dunia I, perubahan peta politik membuat sukses Bolshevik di Rusia, sehingga banyak cendekiawan Jerman Beraliran kiri bergabung dengan sekolah Frankfurt yang beraliran Marxisme. Secara ideologis, gagasan Horkheimer dipengaruhi perspektif Karl Marx, melainkan juga mengajukan kritik yang lebih kompleks terhadap Karl Marx, jika Karl Marx hanya memfokuskan pada ranah kapitalisme, Horkheimer mengkaji lebih banyak unsur-unsur diluar kapitalisme, seperti kesinambungan alam, kemanusiaan dan teknologi.



Bulan Juli 1931, Horkheimer diangkat sebagai direktur baru sekolah Frankfurt. Inilah zaman keemasan sekolah Frankfurt. Namun pada tahun 1933, sekolah Frankfurt yang kebanyakan orang-orang Yahudi bermigrasi ke Amerika karena tekanan Nazisme. Sekolah Frankfurt berafiliasi dengan Universitas Columbia. Pengalamannya di Amerika makin membuat keprihatinannya terhadap masyarakat kapitalisme semakin besar. Pada tahun 1940, para ahli dari Frankfurt sangat pesimis, karena individu makin terbelenggu oleh sistem.

Pada tahun 1950, ia kembali ke Jerman dan menjadi inspirasi bagi gerakan mahasiswa radikal dalam SDS (*Sizialistischer Deutscher Studentenbund*). Namun, ia sendiri tidak setuju dengan gerakan tersebut karena memakai kekerasan dalam melakukan aksi demonstrasi. Setelah itu, Horkheimer justru ditolak, bahkan dimusuhi oleh para mahasiswa sehingga mengalami trauma. Akhirnya, ia menjadi seorang yang religius, karena suatu pemikiran bahwa kebenaran tidak mungkin ada tanpa adanya Allah. Ia meninggal dunia pada 7 Juli 1973.

Dialektika Pencerahan

Terminologi pencerahan pertama kali diungkapkan oleh Immanuel Kant melalui esainya berjudul *Was Ist Aufklärung* (1784). Menurut Kant, pencerahan merupakan pembebasan manusia dari ketidakdewasaan yang dibuatnya sendiri. Menurut Kant ketidakdewasaan adalah ketidakmampuan untuk mempergunakan pemikirannya sendiri karena terdapat otoritas di luar diri seperti tradisi, dogma agama, ataupun negara yang memengaruhi. Dengan demikian, pencerahan harus dipahami sebagai suatu proses sekaligus kesadaran untuk mencapai kedewasaan dengan cara berani menggunakan rasio sendiri. Para pengikut Kant meyakini pencerahan sebagai kemajuan yang melampaui cara pandang mitologis (Soerjanto Poespowardjo, Alexander Seran, 2016: 131) dapat diartikan sebagai kemajuan pemikiran yang ditujukan kepada manusia untuk membebaskan diri dari rasa takut dan membentuk mereka menjadi mandiri dalam pengetahuan.

Namun Sayangnya, pencerahan tidak berjalan sesuai dengan apa yang dicita-citakan bagi Horkheimer pencerahan yang dipahami kaum Kantian



kemajuan dari cara pandang mitologi sebenarnya telah menjadi mitos itu sendiri. bahwa filsafat Pencerahan telah perlahan menutup diri terhadap realitas luar dan makna yang terkandung di dalamnya pencerahan pada tingkatan idealitasnya. Lebih dari itu, mitos pencerahan tersebut sebagai alat penindasan dan penguasaan manusia yang satu terhadap manusia yang lainnya. Fasisme Jerman diangkat oleh Horkheimer sebagai contoh dari mitos pencerahan yang memanfaatkan rasionalitas teknologi untuk memanipulasi manusia, juga dengan cara propaganda (Soerjanto Poespowardjo, Alexander Seran, 2016: 131). Horkheimer menunjukkan sikap intelektual yang kritis terhadap gagasan pencerahan di Eropa yang menurut mereka mengalami kebuntuan. Pencerahan lanjut Horkheimer adalah sebuah logika dominasi dan penindasan. Pencerahan memperlakukan sesuatu seperti diktator pada manusia. Dia mengenal mereka sejauh mereka bisa memanipulasinya, manusia berpengetahuan mengetahui benda-benda sejauh dia bisa membuat mereka. Hal tersebut membuat teori yang dikemukakan Horkheimer itu menjadi populer di kalangan ilmuwan sosial. Kemudian Horkheimer mengajak kita semua untuk berpikir kritis dalam tataran ilmu- ilmu sosial budaya sebagai bentuk perlawanan terhadap mitos pencerahan.

Menurut Horkheimer didalam dialektika pencerahan, Propaganda menentukan kondisi manusia, ketika mereka dibawah ketidakadilan sosial, dengan menggerakkan mereka. dengan kedalaman semua manusia mengetahui bahwa melalui alat ini mereka juga akan direduksi menjadi sebuah alat sebagaimana didalam pabrik. Propaganda menipu masyarakat, ketika ia meneriakkan kebebasan ia menentang dirinya sendiri. Penipuan dan propaganda tidak bisa dipisahkan (Horkheimer, 2014:429). Hal ini bisa kita pelajari dari lahirnya fasis partai Nazi yang mempropagandakan keunggulan ras bangsa Arya diatas segalanya tetapi mengorbankan bangsa Yahudi.

Horkheimer membuat titik tolak kritis sebagai kritik terhadap saintisme atau positivisme dalam ilmu – ilmu sosial. Ilmu pengetahuan tradisional mereduksi manusia dalam sebuah dimensi instrumentalis karena rasionalitas pencerahan dipersempit oleh pemikiran positivisme (*empirisme*) logis menjadi kemampuan manusia menguasai dunia objektif untuk kepentingan teknis



semata-mata melalui kerja (Soerjanto Poespowardojo, Alexander Seran, 2016: 130), ilmu pengetahuan hanya berfokus pada sains dan teknik hal ini dapat dilihat adanya kemajuan teknologi penciptaan mesin-mesin di industri yang justru menjauhkan manusia itu terhadap ilmu pengetahuan.

Melalui teori kritis, Horkheimer menyampaikan kritik terhadap pendekatan ilmu sosial barat yang positivistik. Pada waktu tersebut, mereka menilai bahwa hasil riset para pemikir barat tidak dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana mestinya. Hasil riset justru dimanfaatkan untuk memuluskan kebutuhan perusahaan dalam meraup keuntungan. Teknologi adalah esensi dari pengetahuan ini. Ia tidak bekerja dengan konsep-konsep dan gambar-gambar, dengan wawasan keberuntungan, tetapi merujuk kepada metode, pengeksploitasian kerja orang lain dan modal.

Kritik terhadap Modernitas

Modern dapat diartikan sebagai pembaruan. Artinya, modern adalah meninggalkan gaya atau tren lama yang berganti dengan tren yang baru, seperti gaya modern, lagu modern, serta teknologi modern. Pada saat ini pemahaman modernitas dilihat dan dinilai dari hal-hal fisik misal seseorang dianggap modern seperti bekerja dikantor digedung yang tinggi dan kawasan elit, kemudian bertempat tinggal tinggal disebuah apartemen atau perumahan elit dengan pengawasan oleh keamanan perumahan 24 jam dan pagar-pagar yang menjulang tinggi. Di Jakarta begitu banyak apartemen megah berdiri namun sayang disekitar nya masih banyak terlihat rumah-rumah kumuh yang didalam strata sosial digolongkan kedalam masyarakat tidak mampu, Horkheimer mengkritik hal tersebut dengan mengatakan gedung-gedung megah tersebut adalah monumen-monumen yang diartikan sekelompok rumah – rumah yang suram dan janji – janji bisnis di kota kota yang sangat kotor, tak punya ruh, lanjutnya lagi proyek – proyek perumahan kota yang didesain untuk mengekalkan individu sebagai sebuah unit yang dianggap mandiri dalam sebuah pemukiman sehat



kecil yang membuat lebih patuh kepada kekuasaan absolut kapitalisme (Horkheimer, 2014:209).

Dialektika pencerahan yang ditulis bersama dengan Adorno pada tahun 1944 tampil sebagai kritik atas ilmu pengetahuan warisan modernisme yang kini sudah harus ditinggalkan. Teori kritis merupakan teori sosial yang berupaya menganalisis sisi gelap abad ke-20, yakni tercerabutnya sisi-sisi kemanusiaan dari kehidupan sosial. Tujuan teori kritis adalah mengubah orientasi masyarakat dari kemajuan modern, yang ditandai oleh kemegahan dan kemewahan pembangunan fisik yang ternyata tidak bisa dinikmati oleh semua golongan manusia, bahkan sebagian terutama golongan golongan yang kalah justru tercerabut dari martabat dan eksistensinya sebagai makhluk yang mulia. Teori kritis adalah nama suatu cara berpikir dan sebuah aliran filsafat yang berkembang di *Institut für Sozialforschung* (lembaga penelitian sosial) di *Frankfurt am Main*, Jerman (Franz Magnis Suseno, 2005:148).

Dalam teori kritis, Horkheimer memberikan perhatian yang mendalam tentang sisi – sisi kemanusiaan yang konkrit dalam sebuah telaah teoritis yang reflektif dan humanis. Pergulatan pemikiran yang reflektif dan humanis tersebut membawa Horkheimer pada kesimpulan bahwa kemajuan zaman dengan segala eksese negatifnya tidak lain adalah karena penggunaan rasio secara teknokratis. Kemudian dijelaskan juga usaha rasional manusia dalam mencari kebenaran pada akhirnya kembali pada irasionalitas apabila penggunaan rasio dengan segala eksesnya tidak ditata dengan pendekatan baru yang membebaskan, yaitu teori kritis. Dari pandangan diatas dapat diartikan teori kritis adalah kritik atas pengkultusan rasio yang telah berlangsung dalam zaman modern, tetapi tidak lebih sebagai perangkap belaka dan berfungsi sebagai alat untuk mendominasi, dengan kata lain rasionalitas modern yang tadinya dimaksudkan untuk mengatasi alam pemikiran mitologis telah gagal dan menjadi mitos tentang modernitas itu sendiri.

Kritik Horkheimer terhadap modernitas adalah pemahaman modernitas secara keliru sebagai perwujudan rasio murni dalam bentuk yang objektif dan bebas nilai. Perspektif modernitas yang demikian melanggengkan dikotomi rasio



murni dan praksis sosial, dengan akibatnya tidak ada transformasi sosial yang dihasilkan oleh rasionalitas modern. Teori kritis menganalisis masyarakat sebagai kenyataan sosial dan nilai bukan sebagai kenyataan objektif dan bebas nilai. Teori kritis memungkinkan emansipasi kelas sosial yang tadinya secara objektif terkotak – kotak dan terpisah satu sama lain sebagai masyarakat berkelas. Teori kritis tidak boleh memisahkan teori dan praksis, tetapi mengawinkan keduanya dalam upaya untuk memahami bahwa bidang kehidupan dan kegiatan praksis manusia selalu berhubungan, memberikan penyadaran terhadap kondisi masyarakat modern melalui penggabungan teori dan praksis sehingga tidak megalangi filsafat kritis (yakni kesadaran subjek sebagai asal usul pengetahuan) yang menjebak para pendukungnya dalam kondisi modernitas yang irasional.

Modernitas yang irrasional itu tampak dalam sistem ekonomi dewasa ini, yang tidak lagi menampilkan hasil karya manusiawi, karena tidak berada dibawah kontrol kehendak manusia yang sadar tetapi secara otomatis digerakkan oleh modal yang tidak sadar oleh sebab itu irasional. Manusia menyerahkan diri diperbudak oleh sebuah masyarakat yang digerakkan oleh ketidak sadaran (modal tidak sadar), menurut Horkheimer kebebasan individu dalam masyarakat modern bersifat semu. Meskipun kebebasan individu bisa dibayangkan, kenyataannya individu diperbudak oleh masyarakat yang digerakkan oleh modal.

Manusia justru kehilangan dirinya sendiri karena kebebasannya terkondisi dan diperalat oleh kekuatan diluar diri manusia, yang memanfaatkannya untuk kepentingan apa saja. Inilah segi – segi dari dilema usaha manusia rasional yang mau tidak mau membuat manusia modern harus menemui kegagalannya dalam meraih pengertian rasional tentang dirinya sendiri. Akibatnya adalah kegagalan usaha rasional dan yang paling fatal dapat disaksikan pada abad modern ini sebagai kejayaan akal budi instrumentalis. Dilema usaha manusia rasional adalah manifestasi kegagalan dialektika pencerahan yang diproklamasikan oleh Kant, yang seharusnya membawa pencerahan tetapi pencerahan yang dihasilkannya bersifat negatif atau Irrasional.



Horkheimer berkesimpulan bahwa rasionalitas modern gagal menunjukkan manusia ke arah rasionalitas. Kemajuan ekonomi yang mengkodisikan perkembangan ilmu pengetahuan gagal menghasilkan rasionalitas. Bukankah dengan modal besar dan kemajuan teknologi manusia dapat menaklukkan alam? Keinginan manusia untuk menaklukkan alam bersifat semu. Penerapan rasionalitas Instrumentalis pada alam hanya tampak menyatakan kekuasaan manusia atas alam, tetapi apa yang terjadi ketika alam bergejolak sebagai akibat penggundulan hutan, pengurasan energi fosil, efek rumah kaca, ulah sewenang-wenang terhadap alam menimbulkan bencana alam yang justru mengorbankan harta, nyawa dan kehidupan generasi mendatang menunjukkan bahwa rasionalitas modern gagal.

Horkheimer melihat sebuah dialektika dalam perkembangan rasionalitas sendiri yang bersamaan dengan penguasaan alam yang semakin rasional dan sesungguhnya menyerahkan perkembangan seluruh budaya manusia kepada tenaga-tenaga irasional pasar.

Kehendak berkuasa atas alam menimbulkan bencana karena bersifat irrasional, untuk itu manusia harus menggunakan rasionya terhadap pemanfaatan alam apabila ingin selamat, seperti penggunaan kincir angin, penggunaan panel – panel tata surya, pemanfaatan panas bumi (*geothermal*) untuk menghasilkan listrik selain itu juga menghasilkan energi bersih.

Industri Budaya : Budaya sebagai Komoditas

Ketika anggota Mazhab Frankfurt yang berada di Amerika menyaksikan secara langsung situasi di Amerika pada waktu tersebut yang sarat dengan budaya massa, tetapi minim intervensi dari pemerintah. Budaya massa berupa film, musik, radio, televisi, dan lainnya dikontrol oleh korporasi-korporasi besar tanpa ada campur tangan negara. Hal tersebut menyebabkan munculnya budaya massa yang dikomersialkan khas masyarakat kapitalis. Menurut Horkheimer didalam bukunya dialektika pencerahan menyebutkan film–film, radio dan majalah menyusun sebuah sistem yang seragam secara keseluruhan dan dalam setiap bagian nya. lanjutnya lagi Film- film dan radio



tidak butuh lagi berpetensi sebagai seni. Sebenarnya mereka adalah semata-mata bisnis yang dirubah menjadi ideologi untuk mensahkan sampah yang secara sengaja mereka hasilkan. Mengapa kritik itu dilakukan terhadap negara kapitalisme karena hal itu tidak mungkin dilakukan di negara komunis, dengan sekaligus mengharapkan pembaharuan masyarakat dari sebuah revolusi sosialis (Franz Magnis Suseno, 2016:158).

Horkheimer kemudian mengembangkan diskusi tentang industri budaya yang merupakan sebutan untuk industrialisasi dan komersialisasi budaya di bawah hubungan produksi kapitalis. Menurut mereka, industri budaya berkorelasi dengan anti-pencerahan karena secara terselubung mengekang rasio manusia melalui instrumen modal dan teknologi. Jika tujuan utama pencerahan untuk membebaskan manusia dari mitos dan untuk menjamin kebebasan individu untuk berpikir, industri budaya hanya membawa manusia pada penindasan dan dominasi. Melalui alat berupa modal dan teknologi, industri budaya telah menghambat perkembangan individu yang otonom dan mandiri yang menilai dan memutuskan secara sadar untuk diri mereka sendiri. Kapasitas untuk berpikir secara rasional telah diinstrumentalisasi untuk mempertahankan *status quo* dan kekuasaan.

Manusia dalam industri budaya dilihat sebagai massa dan modal untuk mengakumulasi kekayaan mereka yang secara ekonomi paling kuat. Manusia pun diobjekkan sebagai modal dalam bentuk konsumen dan pekerja. Budaya dalam kondisi seperti ini menjadi ideologi untuk mendominasi alam dan manusia. Kondisi tersebut tidak memungkinkan masyarakat untuk bisa berpikir secara dialektis dan logis. Tesis industri budaya dibangun dengan pemahaman tentang proses komodifikasi budaya atau seni dalam konteks kapitalisme, adalah sangat benar bahwa kekuatan industri kebudayaan terletak dalam identifikasinya dengan sebuah kebutuhan yang dihasilkan oleh mesin. Penggabungan kebudayaan dan hiburan yang terjadi sekarang ini menyebabkan tidak hanya perusakan akhlak terhadap kebudayaan, tetapi tak terelakkan pada sebuah intelektualisasi terhadap hiburan. Ini terbukti dari kenyataan bahwa hanya turunanya yang muncul didalam gedung film dan radio rekaman.



Fitur-fitur seperti hiburan dan tragedi dibuat seakan-akan seperti seni. Padahal seni yang serius menentang keberadaan dan memprotes bentuk-bentuk realitas yang tereifikasi. Namun, industri budaya tidak memiliki potensi resisten. Industri budaya sekadar mengimitasi gaya seni murni untuk dilihat sebagai seni. Dengan absennya antitesis dan otonomi untuk melampaui dunia yang tereifikasi, seni dan budaya hanya menjadi perpanjangan dari realitas, mereproduksi kebohongan, dan menghancurkan kebenaran. Ini menyebabkan budaya dan seni tunduk terhadap totalitas industri budaya. Budaya dalam industri budaya adalah komoditas paradoks yang melunturkan nilai-nilai seni. Budaya menjadi industri karena lebih mementingkan keuntungan besar daripada meminati nilai sebagai bentuk kritis dan kebebasan manusia. Seni telah menjadi komoditas dalam pasar yang berarti seni tidak lagi dipandang sebagai *high culture*, tetapi *low culture*.

Akibatnya, nilai-nilai artistik seni direduksi sehingga menjadi komersial. Produksi budaya mengalami perubahan dari nilai-nilai guna menjadi nilai tukar yang berarti semua produksi budaya hanya memiliki nilai sejauh itu bisa ditukar, tidak sejauh itu adalah sesuatu dalam dirinya sendiri. Bahkan, manifestasi estetika menunjukkan pemahaman yang sama di setiap lapisan masyarakat. Semua budaya massa di bawah monopoli telah dibentuk sedemikian rupa untuk mengonstruksi persepsi masyarakat. Mereka yang memonopoli tidak lagi mengalami banyak kesulitan untuk menunjukkan kekuatan mereka. Radio dan film yang sebelumnya merepresentasikan diri mereka sebagai seni kini tidak lagi menampilkan diri mereka sebagai seni (Horkheimer,2014:210) Produk radio dan televisi tidak lain hanyalah usaha yang digunakan untuk melegitimasi industri budaya yang sengaja diproduksi penguasa. Konsep industri budaya yang diperkenalkan Horkheimer telah menjadi isu utama di tengah kemajuan teknologi seperti sekarang. Industri seni, baik di radio, televisi, layar lebar, internet, maupun media massa lainnya pada kenyataannya memang semakin berkembang dan digandrungi masyarakat. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika industri di bidang seni dipandang sebagai usaha yang mendatangkan keuntungan. Atas nama seni, mereka yang memiliki modal berusaha mengakomodasi berbagai pertunjukan yang terkadang berbiaya mahal.



Pencerahan melalui industri budaya terus menerus menciptakan kesadaran palsu tentang dunia di sekitar masyarakat berdasarkan mitos dan distorsi yang sengaja ditanamkan oleh penguasa. Mereka yang memiliki modal secara tidak langsung menghegemoni sudut pandang masyarakat terhadap budaya untuk mengonsumsi kenikmatan semu. Hal itu termasuk jenis kapitalisme yang dimodifikasi sehingga konsumen bersedia membeli atau mengonsumsi industri budaya tersebut dan larut dalam keterasingan. Parahnya, kebanyakan masyarakat kesulitan untuk melepaskan diri dari arus kapitalisme yang diproduksi atas nama industri budaya. Di bawah kondisi-kondisi kapitalis, seni menjadi satu bentuk pekerjaan yang teralienasi karena seni berubah status menjadi komoditas dalam pasar. Para pekerja seni sekarang dilukiskan seperti halnya para buruh yang dibayar. Sementara itu, manusia telah dipaksa berpartisipasi aktif untuk mengikuti produk budaya massa. Sebagai balasannya, mereka akan mendapatkan kepuasan dan kebanggaan. Namun, tanpa disadari pada saat itulah mereka hanya mengalami euforia semu dan kesadaran palsu. Manusia dijebak dan dikurung dalam lingkaran pemujaan sehingga mereka menjadi pasif, lemah, dan rentan terhadap manipulasi dan eksploitasi.

Masyarakat sebagai konsumen industri budaya mendapat pengaruh yang sering kali berada di luar nalar. Masyarakat menikmati suatu produk budaya sebagai representasi kehidupan nyata. Melalui produk budaya yang ditayangkan, masyarakat bisa merasakan emosi dan empati yang sama sehingga masyarakat menjadi penonton yang kehilangan nalar kritisnya. Bahkan kebanyakan warga masyarakat terhanyut dalam euforia. Mereka terjebak dalam fanatisme yang berlebihan terhadap suatu karakter atau tokoh yang diproduksi oleh budaya industri.

Penutup



Dialektika Pencerahan (*Dialectic of Enlightenment*) merupakan buku hasil kolaborasi karya Theodor W. Adorno dan Max Horkheimer. Buku ini menjadi salah satu *masterpiece* dalam disiplin ilmu sosial karena memiliki pengaruh cukup besar, terutama terhadap perkembangan teori-teori kritis. Secara garis besar, buku yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1944 ini memuat kritik Horkheimer terhadap modernitas dan industri budaya.

Bahkan di era kemajuan teknologi seperti sekarang, relevansi teori-teori Horkheimer masih dibicarakan oleh para akademisi, terutama yang fokus pada bidang Industri budaya. Hal tersebut dapat kita lihat pada tayangan di televisi pada jam *Prime time* di Indonesia begitu banyak tayangan dalam hal ini sinetron tidak mempresentasikan seni pertunjukkan yang mendidik, karena sinetron telah menjadi sebuah industri yang lebih mementingkan keuntungan besar daripada meminati nilai sebagai bentuk budaya dan seni. Hal ini menurut Horkheimer budaya dan seni telah dijadikan sebuah komoditas dalam pasar yang berarti tidak lagi dipandang sebagai *high culture*, tetapi *low culture*, akibatnya, nilai-nilai artistik seni direduksi sehingga menjadi komersial. Mengapa sebagian besar masyarakat Indonesia merasa nyaman dengan kondisi tersebut? Horkheimer menjelaskan bahwa hiburan dicari masyarakat sebagai jalan keluar dari proses mekanis dan untuk memperoleh tambahan tenaga agar bisa kembali bersemangat bekerja. Hiburan massal mengalihkan perhatian dari persoalan-persoalan mendasar dan mengalihkan perhatian dari kondisi riil



masyarakat miskin, Sinetron membangun dunia khalayan yang tampak indah, seakan-akan penonton sinetron hidup seperti tayangan yang ditonton, hidup nyaman dirumah mewah, mempunyai mobil dan fasilitas lainnya.

Daftar Pustaka

- Horkheimer, Max. 2014. Dialektika Pencerahan : Mencari Identitas Manusia Rasional. Yogyakarta: IRCiSoD
- Magnis Suseno, Franz. 2016. Dibawah Bayang-Bayang Lenin, Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka. Jakarta: PT Gramedia
- Magnis Suseno, Franz. 2005. Pijar – Pijar Filsafat : dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme. Jakarta: Kanisius.
- Poespowardojo, T. M. Soerjanto., Seran, Alexander. 2016. Diskursus Teori-Teori Kritis, Kritikatas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer. Jakarta: Penerbit Buku Kompas